

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM AKSARA
KEWIRAUSAHAAN TERNAK KELINCI (PENELITIAN DESKRIPTIF DI
BALAI BELAJAR BERSAMA HJ. MUDRIKAH DESA PAGERSARI,
KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL)****Dedy Charisma** ✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Maret
2012*Keywords:**community development,
entrepreneurial literacy,
rabbits, Balai Belajar
Bersama (B3)***Abstrak**

Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci di B3 Hj. Mudrikah, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci. Tujuannya mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci. Pendekatan kualitatif dan metode digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 3 warga belajar, 2 tutor dan 1 penyelenggara program. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi menggunakan sumber dan metode. Teknik analisis data adalah display data, reduksi data, pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, dan pendampingan, pelaksanaannya program aksara kewirausahaan ternak kelinci dapat meningkatkan pengetahuan dan penghasilan warga belajar terlihat dari semakin meningkatnya keberaksaraan dan penghasilan warga belajar. Faktor pendukung yaitu respon positif dari masyarakat, adanya dukungan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Peternakan, adanya kerjasama dari berbagai instansi dan potensi alam Desa Pagersari yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan warga belajar tentang penanganan dan penanggulangan penyakit. Simpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci berjalan sesuai dengan tujuan. Saran dalam penelitian adalah perlunya peningkatan jumlah materi pada proses pelatihan dan tindak lanjut yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Abstract

The reviewed statements of problem were how the society empowerment through rabbit farming entrepreneurial literacy program in Public Learning Center of Hj. Mudrikah was and what factors supporting and obstructing the program. This study aimed to describe the society empowerment through rabbit farming entrepreneurial literacy program and describe the factors supporting and obstructing the program. The approach used in this study was qualitative approach, and the method used was descriptive qualitative study method. The subjects were 6 persons consisting of 3 learning residents, 2 tutors, and 1 program organizer. The data collection was conducted by interview, observation, and documentation. The researcher used the main instruments in this study aided by interview and observation guidelines. The triangulation was conducted to clarify the data validity using source and method. The data analysis techniques were data display, data reduction, data collection, and conclusion drawing. The result showed that the society empowerment through rabbit farming entrepreneurial literacy program was implemented in the steps of planning, training, and mentoring. In the implementation, the society empowerment through rabbit farming entrepreneurial literacy program could improve the knowledge and income of learning residents. The factors supporting this program were the positive response from society, the support from Department of Education and Department of Farming, the cooperation from several institutions, and the adequate natural potential of Pagersari Village. While the factors obstructing this program was the lack of residents' knowledge in handling and overcoming the diseases caused by extreme weather change. The conclusion drawn from this study is that the implementation of society empowerment through rabbit farming entrepreneurial literacy program in Public Learning Center was conducted in accordance with the expected goals, by educating, prospering, creating jobs, and improving economy of the society. The suggested recommendation is that it is necessary to increase the number of materials in the training process and to execute the integrated follow up, so as to create a sustainable society empowerment.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dady.epy@gmail.com

ISSN 2252-633

PENDAHULUAN

Salah satu agenda utama pembangunan nasional adalah sektor pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membangun kerangka fisik, mental, dan spiritual seseorang sehingga membentuk kepribadian dan karakter yang mandiri. Upaya pendidikan yang diprakarsai pemerintah diwujudkan secara terpadu dengan upaya masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat secara nonformal dan informal. Pendidikan aksara yang dipadukan dengan kewirausahaan merupakan keterampilan yang diperlukan bagi setiap individu untuk meningkatkan keberaksaraan dan salah satu pondasi utama untuk menciptakan individu yang berdaya melalui wirausaha. Salah satu pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan individu menuju berdaya adalah melalui bimbingan, latihan, dan pengajaran dalam rangka mengisi peranan tertentu yang berpusat di lingkungan masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat. Pengetahuan dasar yang menjadi bekal utama dalam kehidupan adalah aksara, karena aksara menjadi sarana utama dalam menghantarkan cakrawala pengetahuan dan memajukan peradaban suatu bangsa, aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Napitupulu (1998:4), keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada diri dan salah satu pondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup lainnya. Untuk mewujudkan aksara yang membangun peradaban diperlukan kemampuan multi keaksaraan yang memberdayakan. Berdasarkan Petunjuk

Teknis Pengajaran dan Pengelolaan Penyelenggaraan Program Rintisan Aksara Kewirausahaan (2012:1), keaksaraan diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua. Aksara kewirausahaan merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan produktivitas perorangan maupun kelompok secara mandiri bagi warga belajar yang telah mengikuti dan mencapai kompetensi baca, tulis, hitung pada tingkat keaksaraan dasar. Menurut Sudjana (2001:130), kewirausahaan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam era globalisasi. Aksara kewirausahaan merupakan kemampuan kewirausahaan masyarakat yang dibelajarkan melalui rintisan atau pengembangan inkubator bisnis dan sentra usaha mandiri untuk meningkatkan keberaksaraan, penghasilan warga belajar dan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui aksara kewirausahaan ternak kelinci merupakan suatu upaya untuk memberikan kemampuan sekaligus kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembangunan. Masyarakat disekitar Balai Belajar Bersama Hj Mudrikah sebagian besar bermata pencaharian dibidang pertanian yang didalamnya adalah petani tanaman pangan, petani perkebunan dan juga petani ternak. Kondisi alam dan sosial masyarakat sekitar sangat menunjang adanya program aksara yang dipadukan dengan kewirausahaan ternak kelinci. Jumlah perkembangan populasi ternak

kelinci di Kabupaten Kendal dari tahun ketahun semakin meningkat. Pada tahun 2009 jumlah ternak kelinci mencapai 7.068 ekor, pada tahun 2010 mencapai 7.073 ekor, pada tahun 2011 mencapai 7.080 ekor dan ditahun 2012 mencapai 7.091 ekor (Mustang, 2009). Ternak kelinci masih jarang ditemui di kabupaten Kendal. Masyarakat masih banyak yang belum mengerti dan memahami manfaat dari usaha beternak kelinci. Berternak kelinci menjadi lading bisnis yang menggiurkan, karena reproduksi kelinci yang cepat dan semua anggota badan kelinci bernilai jual, dari bulu, kulit, daging, urine dan kotoran. Menurut Rachmiati (2007:3), ternak kelinci adalah usaha pengembangbiakan hewan kelinci untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sebagai hewan hias yang dikerjakan dengan cara terstruktur. Pemeliharaan dan pengembangbiakan hewan kelinci memiliki daya adaptasi tinggi sehingga mudah di budidayakan. Fenomena pengembangan ternak kelinci dengan program aksara kewirausahaan di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah yang berhasil dan menjanjikan dapat berkembang dengan pesat sehingga menjadikan masyarakat yang berdaya dari segi pendidikan aksara, sumber daya manusia, sosial, budaya dan ekonomi. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Aksara Kewirausahaan Ternak Kelinci (Penelitian Deskriptif di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah, Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal)".

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan

permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah? Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Hj. Mudrikah?

b. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah.

c. Landasan Teori

Menurut Ambar Teguh (2004:77), pemberdayaan dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dan proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Sumaryadi (2005:114), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan harkat lapisan masyarakat dan pribadi manusia. Upaya ini meliputi; pertama, mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran akan potensinya dan menciptakan iklim atau suasana untuk berkembang. Kedua, memperkuat daya potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif memperkembangkannya. Ketiga, penyediaan berbagai masukan dan pembukaan akses ke peluang-peluang. Upaya yang dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, akses kepada modal, teknologi tepat guna, informasi, lapangan kerja dan

pasar, dengan fasilitas-fasilitasnya. Menurut Paul (dalam Suparjan dan Hempri 2003:43), bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politik dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Menurut Borrini (dalam Suparjan dan Hempri 2003:43), pemberdayaan merupakan konsep yang mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara berkelanjutan. Menurut Suharto (2005:60), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Menurut Hikmat (2006:135), tujuan pemberdayaan yaitu untuk menumbuh-kembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial-budaya. Karena itu, kajian strategis pemberdayaan masyarakat baik masalah ekonomi, sosial, budaya maupun politik menjadi sangat penting sebagai masukan untuk reformulasi pembangunan yang berpusat pada rakyat. Melalui program pemberdayaan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk membangun diri secara partisipatif. Menurut Ambar Teguh (2004:83), pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Seutuhnya penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Masyarakat akan mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang terjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar mereka butuhkan. Masyarakat akan hanya dapat memberikan peran partisipasinya pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi

pengikut atau objek pembangunan saja. Belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Konsep pembangunan masyarakat menggambarkan bahwa pada kondisi seperti ini seringkali didudukkan pada subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja. UNESCO meluncurkan *Community Learning Center* (CLC) pada tahun 1998 dalam kerangka Asia-Pasifik Program Pendidikan Untuk Semua. Dipaparkan oleh UNESCO (2008:2), *Community learning centre is a local educational institution outside the formal education system, usually set up and managed by local people to provide various learning opportunities*. Pusat pembelajaran masyarakat adalah lembaga pendidikan lokal diluar sistem pendidikan formal, biasanya didirikan dan dikelola oleh masyarakat setempat untuk memberikan kesempatan belajar yang beragam. Dipaparkan juga oleh UNESCO (2008:48), bahwa

the existence of CLCs as institutions that are capable of providing services in support of the country's commitment to Education for All indicates an awareness about the value of literacy skills. Keberadaan CLC yaitu sebagai institusi yang mampu menyediakan layanan dalam mendukung negara berkomitmen terhadap pendidikan untuk semua dan menunjukkan kesadaran tentang nilai keterampilan keaksaraan.

Dipaparkan oleh UNESCO (2008:2), *The purpose of the CLC is to promote human development by providing opportunities for lifelong learning to all people in the local community*. Bahwa tujuan dari CLC adalah untuk meningkatkan pembangunan manusia dengan memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua masyarakat lokal. CLC diharapkan bisa mempermudah upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal, terutama untuk memperoleh wawasan baru bagaimana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Salah satu implementasi dari CLC adalah SKB, BPKB, PKBM dan Balai Belajar Bersama. Berdasarkan buku pedoman Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2011:1), aksara merupakan sistem penulisan suatu bahasa dengan menggunakan tanda-tanda simbol, bukan hanya sebagai huruf atau rangkaian abjad. Aksara merupakan suatu sarana yang menghantar cakrawala pengetahuan dan peradaban suatu bangsa karena aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Napitupulu (1998:4), keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Keaksaraan

didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua. Keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu pondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha dan wirausaha terdiri dari dua kata yaitu, “wira” yang berarti kesatria, pahlawan, pejuang, unggul, gagah berani, dan “usaha” yang berarti bekerja, melakukan sesuatu. Pengertian dari wirausaha ditinjau dari segi arti kata adalah orang tangguh yang melakukan sesuatu. Mengacu dari keputusan menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kelinci adalah hewan mamalia yang dapat ditemukan di berbagai wilayah nusantara dan kelinci mudah ditenakkan di Negara tropis seperti Indonesia, kelinci berasal dari bahasa Belanda, yaitu *konijnfje* yang berarti anak kelinci. Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1967 Tentang: Ketentuan-ketentuan pokok peternakan dan kesehatan hewan, yang dimaksud dengan Ternak yaitu hewan piaraan yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembangbiakannya serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ternak adalah binatang yang dipelihara (lembu, kuda, kambing, dsb) untuk dibiakkan dengan tujuan produksi. Selain itu ternak juga sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Usaha pemeliharaan ternak disebut sebagai peternakan (atau perikanan, untuk kelompok hewan tertentu) dan merupakan bagian dari kegiatan pertanian secara umum. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelinci adalah binatang mamalia yang mengunggis, mempunyai telinga panjang dan ekor pendek, rupanya seperti marmot besar dan merupakan hewan pengerat. Selain itu menurut Rudy (2008:1), pada awalnya kelinci merupakan hewan liar yang hidup di Afrika hingga daratan Eropa. Setelah manusia bermigrasi ke berbagai benua baru, kelinci juga turut menyebar ke berbagai pelosok benua baru, seperti Amerika, Australia dan Asia. Di Indonesia khususnya di Jawa, kelinci dibawa oleh orang-orang Belanda sebagai ternak hias pada tahun 1835. Kelinci dijinakkan sejak 2000 tahun silam dengan tujuan keindahan, bahan pangan dan sebagai hewan percobaan. Kelinci memiliki daya adaptasi tubuh yang relatif tinggi sehingga mampu hidup di hampir seluruh dunia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 warga belajar. 2 tutor, 1 ketua. Lokasi Penelitian Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah, Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi. (moleong, 2006:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah, pengangguran dan pendidikan merupakan sebuah indikasi lemahnya keberdayaan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angkatan kerja di Indonesia pada bulan Februari 2012 mencapai 120,41 juta orang, berkurang sekitar 2,0 juta bila dibandingkan angkatan kerja pada Februari 2011 sebesar 119,4 juta orang. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada bulan Februari 2012 mencapai 6,32% mengalami penurunan bila dibandingkan tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2011 sebesar 6,80. Data PPLS tahun 2012 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan angka kemiskinan di Kabupaten Kendal tahun 2011 mencapai 74.735 rumah tangga sasaran (RTS) atau 296.475 orang penduduk. Berdasarkan data yang disampaikan Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam peringatan hari aksara Internasional tingkat provinsi Jawa Tengah dengan tema aksara membangun perdamaian dan karakter bangsa. Data sisa tuna aksara di Kabupaten Kendal tahun 2010 adalah 164, data statistik tuna aksara tahun 2011 adalah 30.908, data koreksi atau verifikasi tuna aksara tahun 2011/2012 adalah 4.260. Desa Pagersari adalah salah satu desa di Kabupaten Kendal yang terletak di wilayah Kecamatan Patean, berjarak 69 Km dari kota provinsi, 42 Km dari kota kabupaten dan 3 Km dari kota kecamatan. Secara administrasi desa Pagersari terdiri dari 4

pedukuhan yaitu: dukuh Pesantren, dukuh Bungkaran, dukuh Pagersari, dan dukuh Paturen dengan luas wilayah 286.887 ha. Pada umumnya penduduk Desa Pagersari mempunyai mata pencaharian sebagai petani, buruh dan ada juga yang menjadi guru, pedagang dan PNS. Selain itu Desa Pagersari didukung juga oleh sarana dan potensi alam yang memadai. Fasilitas jalan menuju Desa Pagersari semua dapat di lalui kendaraan dan beraspal. Ketersediaan sumber air, ketersediaan bahan pangan dan luas lahan yang dimiliki sangat membantu dalam meningkatkan usaha agribisnis peternakan kelinci di Desa Pagersari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah, dengan aksara kewirausahaan ternak kelinci merupakan program yang diselenggarakan untuk masyarakat Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Program ini berupa pemberian pendidikan keaksaraan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal bekerja atau usaha mandiri dalam bidang ternak kelinci. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui aksara kewirausahaan ternak kelinci dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Perencanaan Program

Program aksara kewirausahaan ternak kelinci disusun oleh pihak Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah bekerja sama dengan lembaga mitra, instansi terkait dan tokoh masyarakat. Program ini disusun sesuai dengan ketentuan pemberi dana bantuan selaku penyalur dana bantuan. Penyusunan program dilakukan dalam upaya memberdayakan masyarakat di Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Keadaan ekonomi dan perkembangan dunia usaha menuntut dimilikinya pengetahuan keterampilan

yang spesifik oleh calon-calon wirausahawan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat beberapa langkah dalam proses perencanaan program ternak kelinci yang dilakukan oleh Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah.

2. Identifikasi Kebutuhan

Dalam mengidentifikasi kebutuhan warga belajar, yang dilakukan oleh pihak Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah adalah dengan mengumpulkan masyarakat Desa Pagersari untuk diberikan penyuluhan tentang aksara kewirausahaan ternak kelinci. Pengurus Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah menjelaskan bahwa aksara kewirausahaan ternak kelinci itu salah satu program dari Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah yang akan segera dilaksanakan. Masyarakat Desa Pagersari ditawarkan apakah setuju dengan program aksara kewirausahaan ternak kelinci atau ada pendapat lain. Saat itu masyarakat sangat setuju, antusias dan langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti program aksara kewirausahaan ternak kelinci. Kemudian setelah itu baru diadakan rapat untuk membicarakan masalah sistematis pelaksanaan, stuktur organisasi, tujuan dan lain sebagainya.

3. Menentukan Jenis Program

Ada beberapa tahapan yang dilakukan Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah dalam menentukan jenis program sehingga jenis program yang ditentukan sangat beralasan diangkat dalam sebuah pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini Balai Belajar Bersama, lembaga, dinas dan masyarakat ikut serta dalam merencanakan jenis program yang akan diberikan kepada warga belajar. Dalam tahapan yang akan dilakukan mempertimbangkan analisis sosial, geografis, pendidikan yang merujuk terhadap suatu kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci yang ada di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah sejauh ini dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat hambatan-hambatan. Program ternak kelinci adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang diberikan sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan. Tahapan dalam program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah yaitu dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, perencanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci dan pelaksanaan ternak kelinci. Pembelajaran aksara dan pelatihan kepada warga belajar aksara kewirausahaan ternak kelinci dimulai pada tanggal 10 Desember 2012 sampai Februari 2013. Materi yang diajarkan didalam pembelajaran keaksaraan dan pelatihan kewirausahaan ternak kelinci yaitu:

- 1) Pengetahuan ternak kelinci dan kewirausahaan ternak kelinci (dibelajarkan dengan basis keaksaraan yang nantinya dipraktekkan)
- 2) Mengenai manfaat daging kelinci.
- 3) Pemilihan bibit.
- 4) Perawatan dan pengobatan kelinci.
- 5) Pengolahan daging kelinci.
- 6) Pemanfaatan urin dan kotoran kelinci.
- 7) Strategi pemasaran.
- 8) Cara pemeliharaan kelinci kecil atau sapien.
- 9) Kendala dan prospek beternak kelinci.

Di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah telah terbentuk 3 kampung kelinci. Dalam setiap kampung kelinci memiliki seorang ketua dan beberapa

anggota. Kampung Kelinci 1 yang diketuai oleh bapak Munawar, S.Pd berada di Dukuh Pesantren dengan jumlah anggota sebanyak 6 orang. Kampung Kelinci 2 yang diketuai oleh bapak Mat Syuhri berada di Dukuh Bungkaran dengan jumlah anggota sebanyak 6 orang. Kampung Kelinci 3 yang diketuai oleh bapak Amin Rohudi berada di Dukuh Pagersari dengan jumlah anggota sebanyak 8 orang.

Pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah sejauh ini dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat hambatan-hambatan. Program aksara kewirausahaan ternak kelinci adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang diberikan sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan. Menurut Ambar Teguh (2004:83) tahapan pemberdayaan yang pertama dengan memberikan penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli, sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, yang kedua dengan memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, sedangkan yang ketiga peningkatan kemampuan intelektual, sehingga terbentuklah kemampuan untuk mengantarkan pada kemandirian. Tujuan dari pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah adalah membelajarkan, mensejahterakan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sampai saat ini sudah bisa dikatakan berhasil. Itu terbukti dengan bertambahnya penghasilan masyarakat setelah mengikuti program ternak kelinci.

Tahapan dalam program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah yaitu

dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, perencanaan program, pelatihan ternak kelinci dan pelaksanaan ternak kelinci. Pelatihan kepada warga belajar ternak kelinci dimulai pada tanggal 10 Desember 2012 sampai Februari 2013. Materi yang diajarkan didalam pelatihan ternak kelinci yaitu:

1. Pengetahuan ternak kelinci dan kewirausahaan ternak kelinci (dibelajarkan dengan basis keaksaraan yang nantinya dipraktekkan)
2. Mengenai manfaat daging kelinci.
3. Pemilihan bibit.
4. Perawatan dan pengobatan kelinci.
5. Pengolahan daging kelinci.
6. Pemanfaatan urin dan kotoran kelinci.
7. Strategi pemasaran.
8. Cara pemeliharaan kelinci kecil atau sapihan.
9. Kendala dan prospek beternak kelinci.

Di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah telah terbentuk 3 kampung kelinci. Dalam setiap kampung kelinci memiliki seorang ketua dan beberapa anggota. Kampung Kelinci 1 yang diketuai oleh bapak Munawar, S.Pd berada di Dukuh Pesantren dengan jumlah anggota sebanyak 6 orang. Kampung Kelinci 2 yang diketuai oleh bapak Mat Syuhri berada di Dukuh Bungkaran dengan jumlah anggota sebanyak 6 orang. Kampung Kelinci 3 diketuai oleh bapak Amin Rohudi berada di Dukuh Pagersari dengan jumlah anggota sebanyak 8 orang.

Saat awal dimulainya program aksara kewirausahaan ternak kelinci jumlah warga belajar ternak kelinci mencapai 25 orang. Sekarang jumlah warga belajarnya berkurang menjadi 20 orang. Itu dikarenakan warga belajar merasa bosan karena sering mengalami kegagalan dalam beternak. Kebanyakan dari mereka adalah pemuda Desa Pagersari. Saat awal dimulainya program ternak kelinci warga belajar diberi 2 ekor bibit kelinci oleh Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah. Setelah 1 tahun berlangsung jumlah kelinci warga belajar sudah menjadi banyak, tiap warga belajar kurang lebih memiliki 80-100 ekor kelinci. Hasil penelitian dari pelaksanaan program ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pemanfaatan Kelinci

Di Kampung Kelinci 1, Kampung Kelinci 2 dan Kampung Kelinci 3 pemanfaatan kelinci sudah maksimal. Sesuai teori dari Rachmiati (2007:4) bahwa tujuan pemeliharaan kelinci yaitu untuk dagingnya, kulitnya, bulunya dan kotorannya. Semua dipasarkan, mulai dari anakan, indukan, urin dan kotoran. Satu sak beras (25kg) kotoran kelinci atau mendil laku Rp. 7.500. Sedangkan 1 liter air kencing/urin kelinci dibeli pedagang Rp. 1.000. Mendil (kotoran kelinci) untuk penyubur tanaman, sedangkan urin untuk fermentasi atau juga disemprotkan ke tanaman atau sayuran. Jika anakan sudah berusia 45 hari bisa dijual dengan harga mulai Rp. 15.000 hingga Rp. 50.000. Penghasilan mereka sebelum mengikuti program ternak kelinci kurang lebih Rp. 50.000 kini setelah mengikuti program ternak kelinci menjadi kurang lebih Rp. 200.000 – Rp. 450.000.

2. Jenis Kelinci

Di dunia ini jenis dan ras kelinci sangat beranekaragam. Di Kampung Kelinci Balai Belajar Bersama Hj.

Mudrikah sendiri telah memiliki banyak jenis kelinci. Diantaranya *angora, rex, polish, spot, lop, dutch, netherland, flemish* dan lain-lain. Meskipun masih ada beberapa jenis kelinci yang belum ada, tetapi jenis kelinci di Kampung Kelinci Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah termasuk sudah banyak.

3. Penyiapan Sarana dan Perlengkapan

Sarana dan perlengkapan kandang kelinci di kampung kelinci sudah bagus. Sesuai dengan teori yang ada di buku bahan ajar Rintisan Balai Belajar Bersama (B3) Hj. Mudrikah, yaitu berukuran 200x70x70 cm alas 50 cm untuk kandang betina dan jantan. Untuk kandang anak berukuran 50x30x45 cm. Sehingga kelinci-kelinci disana merasa nyaman. Suhu udara dan sirkulasi udara di dalam kandang juga lancar. Kandang kelinci berada di dalam ruangan sehingga kelinci aman dari gangguan luar.

4. Perawatan Bibit dan Calon Induk

Di kampung kelinci baik Kampung Kelinci 1, 2 maupun 3 selalu melakukan perawatan, perawatan yang utama yang diperhatikan adalah pemberian pakan yang cukup, pengaturan dan sanitasi kandang baik. Semua kandang berada didalam ruangan, sehingga mencegah kandang ataupun kelinci dari gangguan luar. Semua berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala.

5. Sistem Pemuliabiakan

Menurut Sarwono (2008:97) program persilangan dilakukan dengan 3 cara, yaitu: *in breeding, cross breeding* dan *line breeding*. Sistem pemuliabiakan di Kampung Kelinci 1, Kampung Kelinci 2 dan Kampung Kelinci 3 kebanyakan menggunakan sistem pemuliabiakan *Cross Breeding*, yaitu sistem pembibitan dengan mengawin silangkan antara induk jantan dan induk betina yang tidak memiliki hubungan darah. Gunanya untuk

mendapatkan keturunan yang lebih baik/menambah sifat-sifat unggul.

6. Pemeliharaan

Tempat pemeliharaan kelinci selalu dalam kondisi yang kering. Untuk pengontrolan penyakit sendiri, kelinci yang terkena penyakit baik itu pilek, kembung ataupun penyakit kulit selalu diberi obat dengan disuntik. Jenis pakan yang diberikan kelinci yaitu pelet, rumput-rumputan, ampas tahu, bekatul, kangkung dan sayuran lainnya. Pemberian pakan/minum pagi hari yaitu diberi pelet. Kemudian siang hari diberi rumput/sayuran dan malam hari diberi rumput lebih banyak. Pemberian air minum disediakan di dalam kandang agar kebutuhan cairan tubuh kelinci bisa terpenuhi. Lantai/alas kandang, tempat minum dan makanan kelinci juga sering dibersihkan. Dan sinar matahari pun juga langsung masuk ke dalam kandang.

Tahap-tahap pemberdayaan yang dilakukan sudah sesuai dengan teori Ambar Teguh (2004:83) yang menyatakan bahwa tahapan yang harus dilalui: 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Ini dibuktikan dengan semakin rajinnya masyarakat Desa Pagersari terutama warga belajar ternak kelinci untuk membersihkan dan memanfaatkan rumput, semak-semak belukar untuk bisa dimanfaatkan menjadi pakan kelinci. Kesadaran ini timbul ketika warga belajar mengikuti program ternak kelinci. Mereka akhirnya menyadari bahwa Desa mereka memiliki potensi alam yang sebenarnya bisa dimanfaatkan. 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Terbukti sekarang warga belajar sudah memiliki pengetahuan tentang beternak kelinci yang baik sehingga kelinci yang mereka punya

semakin bertambah. 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Ini terbukti dengan adanya pengetahuan tentang ternak kelinci, warga belajar bisa memiliki usaha ternak kelinci sendiri dan bisa mandiri.

Tahapan pemberdayaan yang dilakukan di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikan sudah sesuai dengan yang dipaparkan oleh Friedman (dalam Huri, 2008:86) yang menyatakan bahwa tahapan pemberdayaan itu yaitu pemberdayaan individu dan pemberdayaan kelompok. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan pemberdayaan kelompok, setelah itu baru dilanjutkan dengan pemberdayaan individu.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat menurut Suparjan & Hempri yaitu : 1) Meningkatkan kesadaran kritis dan kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi, 2) Peningkatan kapasitas masyarakat, 3) Pemberdayaan juga perlu mengkaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikan sudah melaksanakannya dengan cukup baik. Masyarakat terutama warga belajar sudah mulai kritis membaca potensi alam yang ada di desa mereka. Mereka sudah bisa mengolah potensi yang dimiliki sehingga bisa menghasilkan manfaat. Kapasitas sosial, ekonomi dan budaya juga meningkat seiring dilaksanakannya program ternak kelinci.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah sudah terlaksana dengan baik. Sudah terbentuk 3 kampung kelinci di Desa Pagersari. Kampung Kelinci 1, Kampung Kelinci 2 dan Kampung Kelinci 3. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui tahapan yaitu perencanaan program, pembelajaran dan pelatihan, pelaksanaan ternak kelinci dan pendampingan program ternak kelinci. Tujuan pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah sudah tercapai dengan baik, yaitu membelajarkan, mensejahterakan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Faktor pendukung dari pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah adalah: (1) Respon positif dari masyarakat, (2) Adanya dukungan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Peternakan, (3) Adanya kerjasama dari berbagai instansi, (4) Potensi alam yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah adalah: (1) Kurangnya pengetahuan tentang penanganan penyakit kelinci, (2) Perubahan cuaca yang ekstrim.

Saran dalam penelitian adalah bagi penyelenggara program aksara kewirausahaan ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah hendaknya lebih ditingkatkan lagi dalam manajemen pelatihan dan pembelajaran sehingga program yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan yang maksimal. Meningkatkan komunikasi dengan membahas

permasalahan pada warga belajar Perlu peningkatan jaringan mitra kerja sehingga hasil yang dicapai dapat terus berkembang. Pendampingan dan tindak lanjut dilakukan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Keadaan Ketenagakerjaan* diambil tanggal 5 februari 2012 http://www.bps.go.id/brs_file/naker_07nov11.pdf
- Daman Huri dkk. (2008). *Demokrasi Kemiskinan*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harry Hikmat. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hj. Mudrikah. (2011). *Proposal Ternak Kelinci*. Kendal: Tim Penyusun B3.
- Hj. Mudrikah. (2011). *Bahan Ajar Budidaya Kelinci*. Kendal: Tim Penyusun B3.
- Hj. Mudrikah. (2011). *Modul Pedoman Penyelenggaraan Aksara Kewirausahaan*. Kendal: Tim Penyusun B3.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Program Rintisan Aksara Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Laporan Penyelenggaraan Rintisan Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah*. Semarang: Direktorat Jenderal P2PNFI Regional II
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Rintisan Balai Belajar Bersama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pedoman Program Aksara Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mia Rachmiati. (2007). *Beternak Kelinci*. Jakarta: PT.Perca.
- Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu (1998). *Keaksaraan Fungsional*. Bandung: Alfabeta
- Putra, Gusti Merdeka dan N.S Budiana. (2007). *Panduan Memelihara Kelinci Hias*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rudy Hustamin. (2008). *Panduan Memelihara Kelinci Hias*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sarwono. (2008). *Kelinci Potong dan Hias*. Jakarta: Agro Media Pustaka
- Shofan. (2007). *The Realistic Education Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Sunyoto. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunartiningsih. (2004). *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suparjan & Hempri. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- UNESCO. (2008). *Community Learning Centers Country Report From Asia*. Bangkok: APPEAL Unit.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 1967 Tentang: Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Zuriah. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=137423&actmenu=38> diambil tanggal 10 Februari 2013 pukul 14.00 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ternak> diambil tanggal 10 Februari 2013 pukul 18.00WIB